

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini generasi muda diharuskan memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman. Seseorang harus memiliki kualitas yang baik dalam segala aspek karena semakin tingginya tuntutan dan persaingan dunia kerja yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Untuk memiliki pengetahuan yang baik masyarakat Indonesia harus mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Di Indonesia pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi ini merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah, pendidikan menengah ini terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Masyarakat desa selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional, kuatnya ikatan dengan alam, eratnya ikatan kelompok, *guyup rukun*, *gotong royong*, *alon-alon waton kelakon gremet-gremet asal selamat* (hidup rukun, pelan-pelan asal tercapai dan selamat) (Asy'ari, 1990:130).

Desa merupakan fenomena yang bersifat universal, tetapi di samping itu juga memiliki ciri-ciri khusus yang bersifat lokal, regional, maupun nasional. Setiap desa memiliki karakteristik tersendiri yang kemudian membedakan antara desa satu dengan desa lainnya. Secara umum, desa lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Egon E. Bergel, misalnya mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani. Namun, pertanian bukan hanya satu-satunya ciri yang menunjukkan keberadaan desa (Raharjo, 2004:29).

Dalam kehidupan manusia pasti membutuhkan pendidikan, pendidikan agama ataupun pendidikan dari agama (umum), karena manusia kalau tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan kehidupannya tidak akan memiliki aturan yang semestinya harus dijalankan oleh seorang manusia.

Masyarakat desa berpandangan lebih luas terhadap pendidikan, dalam hal ini jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Begitu juga adanya seperti yang terjadi dalam masyarakat Desa Tanjungjaya saat ini, yang menjadi fokus dalam penelitian ini pendidikan membawa manusia menjadi manusia yang hakiki dan memiliki derajat. Pendidikan menjadikan manusia mampu mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara yang dimiliki, mengolah alam dengan pengetahuan melalui pendidikan. Menurut Soedomo, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia (Siswoyo, 2007:31).

Ditinjau dari sudut pandang kelembagaan, pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dikategorikan sebagai pendidikan yang berjalan melalui proses yang sistematis, memiliki lembaga yang jelas dan tentu saja diatur dalam Undang-Undang. Jenjang pendidikan formal dapat dibedakan dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan pendidikan non formal, dikategorikan sebagai pendidikan yang melewati proses dalam keluarga serta pendidikan yang dibentuk dalam masyarakat. Salah satu usaha sarana peningkatan derajat manusia, pendidikan mempunyai peran menyiapkan manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis.

Penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan formal, khususnya jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang saat ini sudah mampu menembus dan merambah kalangan menengah ke bawah pada masyarakat pedesaan, tidak terkecuali masyarakat Desa Tanjungjaya yang memiliki karakteristik seperti masyarakat desa pada umumnya.

Desa Tanjungjaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut, Desa yang dapat dikatakan letaknya jauh dari kota, juga tidak luput dari adanya perubahan. Jarak tidak menjadi penghambat proses perubahan masyarakat Desa Tanjungjaya, masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Petani berjumlah 203 laki-laki, 204 perempuan, dan buruh tani berjumlah 2000 laki-laki, 1790 perempuan, dari

keseluruhan jumlah penduduk yang mendiami Desa Tanjungjaya dan dapat dikatakan menduduki jumlah mayoritas mata pencaharian di desa tersebut (Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015).

Dari segi agama, masyarakat Desa Tanjungjaya sangat religius dengan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam. Desa yang terdiri dari 42 RT dan 12 RW ini memiliki pola interaksi yang sangat baik. Setiap orang berhubungan baik satu sama lain. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan kerja bakti dan gotong royong, baik untuk kepentingan desa maupun kepentingan individu masyarakatnya (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani memberikan gambaran mengenai lapisan sosial masyarakat di desa tersebut adalah menengah ke bawah. Persepsi masyarakat menengah ke bawah, pendidikan merupakan hal yang kurang penting bagi kehidupan. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 1.638 laki-laki, dan 1.610 perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran Masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan (Profil Desa Tanjung Jaya 2015).

Para orang tua lebih mendukung anak-anaknya yang usia sekolah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga dari pada untuk sekolah. Persepsi orang tua terhadap pendidikan di perguruan tinggi hanya dimiliki oleh mereka para petinggi desa dan orang-orang terpandang di desa tersebut saja, walaupun jumlah usia sekolah yang tamat SD masih banyak, bukan berarti masyarakat Desa Tanjungjaya sama sekali tidak sadar pendidikan. Akan tetapi yang kemudian terjadi adalah semakin tinggi jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh penduduk usia sekolah, semakin rendah jumlah tamatannya. Pada umumnya, persepsi masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi adalah bagi mereka para orang terpandang di Desa Tanjungjaya.

Alasan paling mendasar peminat perguruan tinggi masih sangat sedikit yaitu karena keterbatasan ekonomi selain kurangnya kesadaran masyarakatnya terhadap jenjang pendidikan tinggi, jumlah tamatan perguruan tinggi yang ada di Desa Tanjungjaya pada tahun 2010 hanya 45 orang (Profil Desa Tanjung Jaya 2015).

Respon masyarakat mengenai pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2010 masih kurang mementingkan pendidikan, apalagi pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 2015, masyarakat di Desa Tanjungjaya mengalami pergeseran kearah yang lebih baik, yaitu banyak masyarakat menengah kebawah menjadi antusias terhadap pendidikan di perguruan tinggi, dilihat dari tabel tingkat pendidikannya.

Tabel 1.1

Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjungjaya

NO	TINGKATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	150	104
2	Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK	58	62
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	2
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	390	412
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	9	10
6	Usia 18-56 tahun pernah sekolah tapi tidak tamat	28	30
7	Tamat SD/ sederajat	1.638	1.610
8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	300	310
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	400	500
10	Tamatan SMP/ sederajat	426	430
11	Tamatan SMA/ sederajat	353	466
12	Tamatan D-2/ sederajat	12	10
13	Tamatan D-3/ sederajat	20	25

14	Tamatan S1	125	130
15	Tamatan S2	3	-

Sumber: Data Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Jika dilihat dari data tersebut, jumlah yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jauh lebih meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2015 ini, sudah mulai berkembang pemikirannya, sehingga banyak para orang tua yang melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi karena termotivasi dari kegagalan yang dialami sebelumnya, dapat di buktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Aep, beliau adalah seorang buruh tani, usia beliau 43 tahun. Beliau memiliki tiga anak, anak pertama perempuan yang saat ini sedang menjalani pendidikan SI Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sunan Gunung Djati,

Bapak sangat menginginkan anak bapak melanjutkan sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan Allhmdulillah saat ini bapak melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Keinginan bapak menyekolahkan anak pertama di dorong oleh harapan yang sangat besar terhadap anaknya kelak setelah lulus. Bapak berharap anak pertama mampu membantu keadaan ekonomi keluarga, membantu adik-adiknya dan mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat dengan pendidikan yang dibekalkan. Semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi menjadikan segala kusilatan ekonomi untuk membiayai anaknya selalu menemukan jalan yang lancar meskipun harus berhutang kepada para tetangga” (Hasil wawancara dengan Bapak Aep pada tanggal 13 Mei 2016).

Dari pemaparan wawancara di atas membuktikan adanya respon masyarakat yang baik terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Selain adanya respon yang baik terhadap pendidikan namun, ada juga respon yang masih memandang pendidikan di perguruan tinggi itu hanya sebelah mata, dalam artian memandang perguruan itu hanya menghambur-hamburkan uang saja, dan tidak menjamin hidup sukses. Banyak respon, penilaian ataupun tanggapan mengenai pendidikan di perguruan tinggi ini, dari berbagai respon inilah penulis mengambil judul mengenai “Respon Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Mendeskripsikan Masyarakat di Desa Tanjungjaya Pakenjeng-Garut)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi dipandang sebelah mata
- 1.2.2. Respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi hanya menghambur-hamburkan uang saja.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi?
- 1.3.2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi.

1.4. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.4.1. Untuk mengetahui respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi.
- 1.4.2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- 1.5.1.1. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan pendidikan di perguruan tinggi.

1.5.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.1.3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu Sosiologi dalam hal motivasi sosial.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat, sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan atau menambah wawasan.

1.5.2.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi dan berniat meneliti lebih lanjut.

1.5.2.3. Hasil peneliti ini digunakan sebagai syarat dalam menempuh ujian sidang serjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2.4. Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.

1.5.2.5. Dapat mengetahui persepsi masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi.

1.6. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan sebuah sistem, karena aktivitas di dalamnya melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Pendidikan itu sendiri menurut Purwanto (1995:10) ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninyaa ke

arah kedewasaan, atau lebih jelas lagi pendidikan itu adalah pemimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan George Herbert Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas (Ritzer, 2014:272).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Di Indonesia, jenjang pendidikan tinggi terdiri dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan Tinggi yang berstatus negeri masih menerima subsidi dari pemerintah untuk penyelenggaraan proses pendidikannya, sedangkan Perguruan Tinggi Swasta dapat dikatakan sudah lepas dari campur tangan pemerintah, walaupun penyelenggaraannya atas izin pemerintah sebagai pengakuan kelegalannya Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (UU No 20 Tahun 2003, pasal 14).

Kerangka berpikirnya masyarakat Desa Tanjungjaya merupakan tipikal masyarakat yang memiliki sifat dinamis, di mana masyarakat desa dapat berubah baik dengan proses yang cepat, lambat, direncanakan, maupun tidak direncanakan. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor dari luar (ekstern) maupun faktor dari masyarakat desa itu sendiri (intern). Begitu juga dengan masyarakat Desa Tanjungjaya yang mengalami perubahan, dalam hal ini perubahan persepsi masyarakatnya terhadap pendidikan tinggi. Menurut Comte semua manusia berkembang dari satu tingkatan ke tingkat yang lain tanpa pengecualian. Pemikiran manusia berubah dari tingkat teologi, metafisika dan akhirnya peringkat positif. Pada tingkatan positif penalaran sains memainkan peranan yang utama (Rahman, 2011:97).

Respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi memiliki dua respon atau dua pandangan yang berbeda-beda mengenai pendidikan di perguruan tinggi. Persepsi tersebut yaitu respon positif dan respon negatif. Orang tua adalah bagian dari masyarakat, respon orang tua yang positif terhadap pendidikan di perguruan tinggi banyak yang melanjutkan pendidikannya, karena ada faktor pendorong dari intern (dalam), dan ekstern (luar). Sebaliknya, respon orang tua yang kontra terhadap pendidikan di perguruan tinggi memilih anak-anaknya untuk bekerja supaya lebih mandiri dan membantu ekonomi keluarga, respon yang seperti ini karena adanya faktor penghambat, seperti ekonomi, dan masih terkungkung oleh budaya lama.

Dari teori motivasi dari David McClelland tersebut, sangat relevan dengan respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi, tujuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan tinggi itu karena termotivasi dari para orang tua yang dialaminya. Sehingga banyak masyarakat desa tersebut menyekolahkan anak-anaknya, alasan mendasarnya supaya memiliki pekerjaan yang lebih layak ketimbang pekerjaan orang tuanya, dan memiliki masa depan yang cerah untuk kehidupannya.

Dilihat dari kerangka pemikiran yang berupa deskriptif dapat diuraikan bentuk skema sebagai berikut ini.

Gambar 1.1: Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

